

---

---

## Komunikasi Efektif dan Monitoring, Model Evaluasi Pendidikan Berkarakter Melalui Pembiasaan Ibadah Sehari-hari di Masa Pandemi

Sitti Chadidjah<sup>1)</sup>, Iwan Hermawan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Muhammadiyah Bandung

Jl. Soekarno-Hatta No.752, Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Email: [sittihadijah2019@gmail.com](mailto:sittihadijah2019@gmail.com)

<sup>2)</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS.Ronggo Waluyo, Telukjambe Tim., Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

Email: [indiaonech44@gmail.com](mailto:indiaonech44@gmail.com)

**Abstract:** *To break the deadlock in the character education process in schools during the COVID-19 pandemic, several schools are trying to implement a learning model that leads to this goal. One of the models applied at SMP Negeri 44 Bandung is an effective communication evaluation model through the habit of students' daily worship with collages. in the form of photos of activities that are being carried out and effective communication between teachers and students, students and students. The homeroom teacher and picket students monitor the implementation of this habituation activity. Every day students collect collages of activities for students on duty or picket through whats up media. After tidying up the collage, the students are handed over to the homeroom teacher and PAI teacher to be assessed. PAI teachers will assess two core competencies, namely social attitudes, and spiritual attitudes. Through a descriptive qualitative approach, researchers try to uncover these phenomena through triangulation techniques. The results achieved by using this model can grow students' daily worship habits and reduce less useful activities. Moreover, students felt cared for by the PAI teacher and his friends who were on picket at the time so that even though students were learning online, they felt the presence of a teacher and friend in their activities. In addition, it can be a break for students in carrying out every action taken.*

*Keywords:*

*Evaluation Model; Effective Communication; Character Education; Worship Habits*

**Abstrak:** Untuk memecah kebuntuan proses pendidikan karakter di sekolah pada masa pandemi covid 19, beberapa sekolah berupaya menerapkan model pembelajaran yang mengarah pada maksud tersebut. Salah satu model yang diterapkan di SMP Negeri 44 Bandung adalah model evaluasi komunikasi efektif melalui pembiasaan ibadah sehari-hari siswa dengan kolase berupa foto-foto aktivitas yang sedang dijalankan dan komunikasi efektif antara guru dan siswa, siswa dan siswa. Walikelas dan siswa piket memonitor terlaksananya aktivitas pembiasaan ini Setiap hari siswa mengumpulkan kolase kegiatan kepada siswa yang bertugas atau piket melalui media whats up. Setelah rapih kolase siswa diserahkan kepada wali kelas dan guru PAI untuk dinilai. Guru PAI akan menilai dua kompetensi inti yaitu sikap social dan sikap spiritual. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif peneliti berusaha mengungkap fenomena tersebut melalui teknik triangulasi. Hasil yang dicapai dengan menggunakan model ini, mampu menumbuhkan kebiasaan ibadah harian siswa serta mengurangi aktifitas yang kurang bermanfaat. Terlebih siswa merasa diperhatikan oleh guru PAI dan temannya yang sedang piket saat itu sehingga siswa meski pembelajaran daring, merasakan hadirnya seorang guru dan teman dalam aktivitasnya. Selain itu dapat menjadi rem bagi siswa dalam melakukan setiap tindakan yang dilakukan.

**Kata Kunci:**

Model Evaluasi; Komunikasi Efektif; Pendidikan Karakter; Pembiasaan Ibadah

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.14773>

Received: 09, 2021. Accepted: 10, 2021. Published: 10, 2021.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter ini ditandai dengan lahirnya kurikulum pendidikan 2013, dimana siswa menjadi *student learning center*. Semua pembelajaran terfokus pada siswa, penyesuaian pada perkembangan psikologis siswa, perubahan tingkah laku dan penyesuaian nilai karakter pada perkembangan zaman 4.0. Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi *knowing the good* anak mengenal sangsi misal seorang anak tidak mencuri karena takut dengan hukuman, *loving the good* menumbuhkan kecintaan anak untuk melakukan kebaikan, *desiring the good* menumbuhkan kecintaan untuk melakukan kebaikan, dan melakukan kebaikan, and *acting the good* (4M, yaitu Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan kebaikan) secara simultan dan berkesinambungan. Tidak mudah untuk membentuk karakter anak, desain lingkungan dan proses belajar yang kondusif perlu dilakukan (Ratna Megawangi, 2007).

Islam mengabadikan perilaku baik dengan kata akhlaq, bahkan satu hadis yang mengatakan bahwa agama itu akhlak. Betapa pentingnya akhlak bagi keberlangsungan hidup seorang anak manusia, sehingga Nabi mengatakan bahwa agama itu adalah akhlak. Ditambah saat Nabi akan wafat, nabi berkata kepada para Sahabat, bahwa aku di utus di muka bumi ini untuk menyempurnakan Akhlak manusia. Maka akhlak yang menjadi landasan agama merupakan konsep *Rahmatan lil'Alamin* Yaitu dalam Islam adalah akhlak, ketika satu kaum mempunyai akhlak yang baik, maka akan menjadi rahmat di alam kehidupan pribadi dimana hati merasa tentaram, damai, saling menjaga satu dengan lainnya, dan ketika akhlak ini dilakukan oleh banyak orang atau satu komunitas, maka rahmat memberikan kedamaian saling percaya pada satu kaum dengan kaum lainnya, begitu pun komunitas.

Pada pembelajaran daring ada dua kemampuan dasar guru yang penulis garis bawahi 1) media penyampaian materi, guru dituntut mampu beradaptasi menggunakan beberapa jenis media teknologi daring, lebih khusus lagi media daring yang telah disepakati bersama antara guru dan siswa. 2) guru PAI dituntut mampu mengakses berbagai media pembelajaran PAI disitus-situs resmi pemerintah, atau situs media pembelajaran yang dikelola oleh masyarakat atau komunitas seperti Ruang Guru. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 (ayat 1) Tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa kompetensi dasar guru ada 4 yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional. Dihususkan untuk guru pendidikan agama Islam berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 tahun 2011 Tentang standar dan kualifikasi guru dari 4 kompeten dasar ditambah 2 kompetensi yaitu kompetensi leadership dan kompetensi spiritual. Kedua regulasi menggiring Guru Agama harus memiliki 6 kompotensi, ini bukan hal yang mudah bagi seroang guru PAI. Terlebih lagi di masa pandemi Covid 19, kompetensi guru PAI sangat teruji, terutama bagaimana meracik materi sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan ini didominasi pada kompetensi paedagogik, dan kompetensi profesional. Semua guru PAI yang berada di Zona Merah termasuk di Kota Bandung dituntut untuk mempunyai energi yang tinggi menyesuaikan kompetensi dan tuntutan kondisi pandmi ini.

Pembelajaran daring menyadarkan kita bahwa betapa pertemuan interaksi di kelas antara guru dan siswa, interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru bidang studi lainnya, sangat dirindukan. Di Sekolah guru merupakan orangtua psikologis bagi siswa, dimana segala ajakan dan pembicaraan guru menjadi motivasi siswa untuk lebih cepat berkembang kearah kebaikan dibanding ketika mereka berada dirumah yang setiap hari anggota keluarga yang ditemui itu-itu lagi. Menurut Nadhiem wabah ini memberikan hikmah bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak semudah

yang dikatakan, orang tua bisa merasakan tidak mudah mendampingi anak belajar dengan seabrek mata pelajaran dan terlebih semuanya harus memenuhi apa yang ditugasi guru.

Ada yang hilang dalam pembelajaran daring ini yaitu keteladanan dan pembiasaan perilaku baik di sekolah. Untuk meningkatkan pencapaian dalam aspek afektif dan peningkatan pengalaman aspek psikomotorik perlu pembiasaan, atau praktik yang berulang-ulang setiap hari. Sehingga nantinya siswa mempunyai kebiasaan baik dan mampu menguatkan dirinya untuk melakukan kebajikan-kabajikan meski berada dalam situasi yang bertolak belakang. Ini menjadi problem yang harus dicari solusinya ketika situasi pandemi ini karena hembusan berita ibarat bom atom di media massa, dan pada titik menggelisahkan pada sebagian masyarakat, sementara masa pemberlakuan situasi darurat akan berlangsung cukup lama. Arita Marini dalam jurnalnya merangkum beberapa hasil penelitian bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui budaya, aturan, peraturan, acara dan upacara untuk memberikan contoh-contoh yang mendukung kebiasaan baik bagi siswa (Izfanna dan Hisyam, 2012). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata kuliah, seperti Disiplin Kelas (Lickona, 2012). Karakter siswa yang positif dapat dikembangkan melalui proses pendidikan sebagai bagian dari sistem evaluasi reguler dengan observasi (Hokanson dan Karlson, 2013). Pendidikan karakter memiliki efek positif pada karakter siswa (Ahmed, 2016; Izfanna dan Hisyam, 2012; Hokanson dan Karlson, 2013; Kim, 2015; Gusnardi et al., 2016) dan pendidikan karakter dapat menjadi fokus prioritas tinggi dalam persiapan guru selama proses akreditasi (Jones, Ryan & Bohlin, 2012)(Arita Marini, 2018)

Disisi lain pembelajaran daring ini memberikan kebiasaan baru pada siswa tanpa disadari yaitu kurangnya remote learning. Ketika pembelajaran daring berlangsung tanpa disadari siswa menonton video yang menurutnya lebih menarik, chatting dengan teman, atau membaca berita yang sedang viral tanpa ada relevansi dengan pelajaran, dilansir dari *Psychology Today* yang dimuat dalam tulisan Mhd Nasir di [pendis.kemendiknas.go.id](http://pendis.kemendiknas.go.id), bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran daring tidak fokus ketika melakukan remote learning, selama pembelajaran daring, banyak terjadi distraksi yang mengganggu. Menelaah informasi dari *Psychology Today* perlu kiranya seorang guru PAI di masa pandemi ini mengadakan komunikasi secara intensif kepada siswa terkait dengan tujuan pembelajaran di ranah afektif dan psikomotorik. yang membutuhkan energy, kreativitas dan kesungguhan. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan yang efektif membutuhkan kolaborasi guru, orangtua dan siswa.

Kurikulum merupakan panduan perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis, termasuk evaluasi, proses pembelajaran yang merupakan kegiatan pengambilan keputusan berupa angka dan deskripsi yang merujuk pada pengukuran, proses penilaian dan kriteria. Pembelajaran jarak jauh ini memberlakukan kurikulum darurat dimana terdapat point penyederhanaan kurikulum. Kendala pembelajaran daring tidak sedikit, baik dari sisi guru dengan materi dan metode, siswa dengan gadget dan keterbatasan, maupun orangtua dengan keterbatasan dalam mendampingi putra putri mereka.

Meskipun pembelajaran daring, untuk mengisi buku raport dan mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran, mengharuskan adanya evaluasi. Menjadi penting pada artikel membahas evaluasi yang merupakan rangkaian dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi kognitif tidak mendapatkan hambatan yang berarti karena bisa melalui tes tertulis ataupun lisan,

namun evaluasi afektif dan psikomotorik dimana Pendidikan karakter berada pada kedua ranah ini, menjadi kajian menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut model evaluasi pendidikan karakter yang tepat selama masa covid 19, dengan lokus penelitian SMPN 44 Bandung. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pendidikan berkarakter di sekolah tersebut selama pandemi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menurut Creswell adalah suatu proses dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu (John W. Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mengkombinasikan library research yang mendasarkan sumber berasal dari buku-buku, jurnal yang terkait dengan evaluasi pendidikan berkarakter, dan pelaksanaan pendidikan berkarakter. Untuk memperkuat library research ini, penulis melakukan field research untuk memperoleh data primer di sekolah menengah atas (SMPN 44 di Kota Bandung) dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui obeservasi melalui foto-foto kolase, dan aktivitas sebelum pandemic dan wawancara langsung kepada Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Data siswa diambil dari prestasi siswa berupa nilai Ujian Akhir Semester siswa. Harapannya field research dan library research ini dapat menguatkan hasil penelitian, sehingga bisa dikatakan valid dan reliable. Newman juga mengungkapkan ciri-ciri pendekatan kualitatif adalah membentuk kenyataan sosial, berfokus pada proses dan peristiwa interaktif, keotentikan faktor utama, menilai saat ini dan eksplisit, teori dan data bercampur, dibuat berdasarkan situasi, kasus, subjek sedikit, analisis tematik, dan peneliti terlibat (Neuman, 2013).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Berkarakter**

Lickona, pendidikan karakter bukanlah hal baru, sejarah pendidikan mengemukakan bahwa tujuan pendidikan (berkarakter) membantu siswa menjadi pintar dan membantu siswa menjadi baik (Dalmeri, 2014). Berikut ini sepuluh yang diakui dan diajarkan oleh hampir semua tradisi filosofis, agama, dan budaya: 1) kebijaksanaan, 2) keadilan, 3) ketabahan, 4) pengendalian diri, 5) cinta, 6) positif sikap, 7) kerja keras, 8) integritas, 9) syukur, dan 10) kerendahan hati (Lickona, 1991) (Sokip, Akhyak, Soim, Tanzeh, & Kojin, 2019). Alyssa N. Rockenbach, *Character Education for the Public Good: The Evolution of Character Capabilities in and beyond College*, mengemukakan bahwa perguruan tinggi yang menekankan pada pengembangan pendidikan berkarakter pada mahasiswa akan berdampak jangka panjang dalam kehidupan mahasiswa, terutama pada berbagai bidang pengembangan kepribadian (Rockenbach, 2020, p. 8). Elkind dan Sweet mengemukakan Pendidikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, 1) pendekatan holistic, pendidikan karakter diintegrasikan pada semua aspek sekolah, 2) pendekatan aktivitas yang dapat dibangun oleh guru melalui aktivitas diantaranya 1) membangun komunitas, 2) nilai pengajaran termasuk ke dalam kurikulum, 3) diskusi kelas, 4) pelayanan yang bagus. Karakter juga merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu dalam menjalani kehidupan, mampu bekerjasama, mampu memelihara lingkungan keluarga, masyarakat, negara dan bangsa (Iman Santoso, 2012). Definisi dari pendidikan karakter mengarahkan pada aspek psikomotorik dan afektif baik penciptaan maupun pengembangannya. Penciptaan, melalui pengkodisian

sekolah, dan pengembangan merupakan penguatan nilai-nilai kebaikan yang berasal dari rumah.

Pendidikan karakter tidak serta merta mudah dilaksanakan baik oleh individu maupun oleh komunitas, atau dalam hal ini sekolah. Ada dua aspek penting pendidikan karakter ditinjau dari sudut tujuan pendidikan karakter ini yang diberikan kepada siswa, yaitu 1) aspek konsep yang akan menimbulkan kesadaran dalam diri untuk memegang teguh nilai-nilai kebenaran 2) aspek prilaku, tindakan yang melekat pada diri, dalam kehidupan sehari-hari. Konsep yang kuat akan menggerakkan seseorang pada tahapan tingkah laku, atau pembiasaan juga akan menggerakkan tingkah laku. Ada bahasa biasa yang kita dengar jika tidak makan nasi belum makan, jika tidak solat seakan-akan ada yang tertinggal. Penanaman ideologi atau konsep pendidikan kedalam jiwa seseorang akan memperkokoh prinsip-prinsip dalam kehidupannya, terlebih penguatan dalam konsep akan menggerakkan fisik untuk melakukan hal-hal baik. Sehingga nilai dan prilaku terinternalisasi dalam diri, membentuk karakter.

Pencapaian tujuan siswa didik mempunyai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan nilai-nilai karakter kebangsaan, tentu membutuhkan usaha yang maksimal dari semua pihak yang berada di sekolah. Masyarakat sekolah dari kepala sekolah, orang tua siswa sampai penjaga sekolah memberikan andil. Budaya sekolah atau *academic culture* harus diciptakan dan di desain oleh seorang kepala sekolah, yang harus didukung oleh para guru dan semua masyarakat sekolah. Hasil studi Barkowitz dari Universitas Missouri – St. Louis, bahwa Pembiasaan pendidikan berkarakter di Sekolah meningkatkan motivasi siswa, sementara itu siswa yang mempunyai prilaku negatif biasanya mengalami penurunan secara akademis (Sokip et al., 2019, p. 226).

Pada sistem pendidikan, materi pendidikan karakter termasuk pada materi pendidikan agama Islam dan agama lainnya, PPKN, dan bimbingan konseling. Penerapan pendidikan karakter ditempuh dengan memberlakukan semacam aturan-aturan di sekolah dan pembiasaan. Aturan di sekolah seperti yang biasa dikenal diantaranya penggunaan seragam, kedisiplinan; jam masuk keluar sekolah, penggunaan atribut sekolah, peraturan peminjaman buku perpustakaan. Pembiasaan merupakan hal-hal baik yang berdasarkan pemikiran masyarakat sekolah termasuk didalamnya orang tua siswa, dan mempertimbangkan keadaan saat ini dan nanti bahwa siswa perlu dibiasakan pada nilai-nilai pendidikan karakter, sekolah mempunyai kesepakatan sendiri. prilaku baik yang menjadi aktivitas pembiasaan diantaranya shalat berjamaah, puasa sunnah, berdoa ketika memulai dan mengakhiri pelajaran. Semua kegiatan pembiasaan ini dibawah koordinator guru Pendidikan Agama, Guru PPKN, Guru Wali Kelas dan Guru BK.

Sokip<sup>3</sup>, Akhyak, Soim Ahmad Tanzeh<sup>4</sup> & Kojin: Character Building in Islamic Society: A Case Study of Muslim Families in Tulungagung East Java Indonesia mengemukakan bahwa pendidikan karakter anak tidak terlepas dari peran orangtua. Orang tua berperan penting dalam mempengaruhi seorang anak untuk mengembangkan karakter Islami di kemudian hari. Pengetahuan orang tua tentang teori pendidikan Islam, bimbingan dan konseling Islam, psikologi perkembangan, pendidikan, dan kepribadian sangat penting untuk kegiatan pendidikan sehari-hari di lingkungan keluarga. Keluarga muslim sangat peduli dengan pembentukan karakter pada anak bertujuan untuk mengembangkan mereka menjadi orang dewasa sempurna yang shalih (salihah), hamba Allah yang baik, dan bertanggung jawab atas pikiran dan ucapannya sendiri menurut Islam. Orang-orang seperti itu terhormat, kreatif, toleran, pekerja keras, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghormati alam, dan penyayang kepada manusia lain. Mereka juga mampu membuat keputusan

bersama dan disiplin, berani, efisien, efektif, rajin, terampil, membantu, dan konsisten. (Sokip et al., 2019, p. 224)

Pelaksanaan pendidikan karakter selama PJJ ini terfokus di rumah, dimana para peserta didik ditemani atau diawasi orangtua di rumah. Oleh karena itu evaluasi pendidikan karakter di rumah membutuhkan kerjasama yang baik dengan orangtua, siswa. Penelitian ini akan fokus pada pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter di kedua Sekolah Menengah Tingkat Pertama di Kota Bandung yaitu SMPN 44 dan SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung.

### Evaluasi

Kurikulum pendidikan tidak terlepas dari komponen akhir dari pelaksanaan pembelajaran yaitu evaluasi. Pentingnya evaluasi dalam kurikulum Pendidikan dikuatkan oleh pernyataan Kazimirov bahwa *Some developed countries evaluate education as an initial evaluation of the quality of their human resources* (Kazimirov A.N., 2018). Evaluasi kognitif bisa menggunakan tes misalnya tes objektif, tes uraian, tes kinerja dan lainnya. Evaluasi pendidikan karakter menekankan pada hasil belajar di aspek afektif dan psikomotorik. Teknik evaluasi yang digunakan bisa melalui observasi atau pengamatan langsung, angket, porto folio, inventori. Pengamatan langsung kita mengamati dan merasakan perilaku siswa sehari-hari saat di sekolah. Pengamatan langsung juga bisa menggunakan teknik wawancara atau interview responden (Muller, 1985). Angket mempunyai dua jenis; jawaban terbuka dan jawaban tertutup. Jawaban terbuka, yaitu pertanyaan yang mempunyai jawaban yang bebas atau diserahkan sepenuhnya kepada responden, sedang jawaban tertutup pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya, responden hanya memilih dengan menconteng jawaban yang menurutnya benar. Porto folio yakni penilaian dengan mengumpulkan data siswa berupa karya-karya selama kurun waktu tertentu misal satu semester, kemudian diberi penilaian. Depdiknas menyatakan bahwa porto folio merupakan kumpulan karya siswa dalam kurun waktu tertentu (Depdiknas, 2002). Inventori yaitu instrumen evaluasi menggunakan sistem rentang atau interval, misalnya menggunakan baju seragam sekolah ke sekolah merupakan tindakan patuh pada aturan, responden diberikan pilihan angka dari 1-10 dimana angka 1 tidak baik dan 10 angka yang terbaik. Karakter mahasiswa dievaluasi dengan menggunakan kompetensi lulusan dan standar evaluasi. Dalam standar kompetensi lulusan, evaluasi karakter berkaitan dengan kepatuhan mahasiswa terhadap peraturan sosial, nasionalisme, kebiasaan hidup bersih dan sehat, kepatuhan terhadap ajaran agama, menghargai orang lain dan kerjasama tim. Evaluasi karakter dalam standar evaluasi yang berkaitan dengan evaluasi moral sebagai bagian dari nilai akhir dan evaluasi kepribadian siswa (Arita Marini, 2018)

Kim Schildkamp<sup>a,\*</sup>, Fabienne M. van der Kleijb, Maaïke C. Heitink<sup>a</sup>, Wilma B. Kippers<sup>a,t</sup>, Bernard P. Veldkamp<sup>a</sup>, dalam *Formative assessment: A systematic review of critical teacher prerequisites for classroom practice*, mengungkap bahwa syarat penilaian formatif yang digunakan oleh guru 1) pengetahuan dan keterampilan misalnya literasi data, 2) faktor psikologis (misalnya tekanan sosial), 3. Faktor sosial (misalnya kolaborasi). Ketiga faktor ini akan mempengaruhi penilaian formatif. Ada dua pendekatan dalam penilaian formatif yaitu data based decision making (DBDM) penggunaan data untuk mencapai target tertentu yaitu hasil belajar dan prestasi belajar, sedangkan *Assesment for Learning* berfokus pada proses dan kualitas pembelajaran bukan kepada hasil pembelajaran. *Assesment for Learning* ini bagian dari praktek sehari-hari bagi guru, siswa dan teman sebaya untuk mencari, merefleksikan, menanggapi informasi dari dialog, demonstrasi dan observasi dengan

cara meningkatkan pembelajaran secara langsung. (Schildkamp, van der Kleij, Heitink, Kippers, & Veldkamp, 2020)

Imam Gaza Ahmad mengemukakan ada tiga bentuk penilaian yang bisa diterapkan pada pembelajaran jarak jauh yaitu penilaian berbasis daring, penilaian portofolio, dan penilaian diri (*self assesment*). Seorang guru melakukan penilaian kepada peserta didik meliputi penilaian sikap, untuk memperoleh informasi perubahan perilaku peserta didik. Penilaian pengetahuan siswa, untuk menilai penguasaan siswa terhadap pengetahuan. Kemudian penilaian sikap, untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan yang sudah diajarkan (Ahmad, 2020). Wuryani dan Irham dalam penelitiannya menyatakan bahwa Penilaian autentik merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan terhadap hasil belajar siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini dapat menggambarkan kompetensi siswa secara lebih komprehensif dan objektif, bahkan ketika siswa telah menyelesaikan pendidikannya (Ikhyia Ulumudin, 2019).

### **Guru dan Peserta Didik**

Siswa di sekolah menengah pertama merupakan siswa pada usia yang kita sebut tanggung, usia antara masa kanak-kanak yang sudah selesai menuju masa remaja awal yang menyongsong. Sebut masa ini remaja awal, diantara perubahan, terjadi pada pertumbuhan fisik, psikologis, dan pemikiran. Perubahan fisik sangat cepat dari yang tadinya berbadan kecil, mulai menunjukkan fisik yang kekar, meninggi. Yang biasa menggunakan celana pendek, di usia SMP ini ada sekolah yang memberlakukan mengenakan celana panjang bagi siswa laki-laki, dan rok panjang pada siswa perempuan atau seperti biasa celana pendek sepeha dan rok pendek dibawah lutut. Pertumbuhan psikologis ditandai dengan emosi yang diwujudkan dalam semangat mengikuti pola-pola teman sebaya misalnya berkelompok dengan style yang relatif sama. Pemikiran pun begitu, keinginan mempunyai pemikiran yang berbeda dari orang tua, dan cenderung mengikuti pemikiran orang lain atau orang yang diidolakan, serta mulai mandiri. Meskipun mulai mempunyai pemikiran berbeda, mereka tetap masih bergantung kepada orangtuanya.

Perubahan fisik, psikologis bagi sebagian remaja ditunjukkan dengan ekspresi yang meluap-luap, dan sebagian ada juga ditunjukkan dengan ekspresi yang datar dan biasa. Dampak dari perkembangan fisik dan psikologis, remaja pria yang masa kecilnya pendiam, bisa jadi pemarah atau kasar (agresif), mudah dipengaruhi baik orang lain, kurang toleran, dan senang hidup berkelompok. Remaja putri pun menunjukkan ciri-ciri yang sama ada yang agresif, pendiam, atau biasa saja.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah sangat berperan dalam pengkondisian siswa untuk menjalankan nilai-nilai agama yang dipraktikkan dalam tingkah laku sehari-hari di sekolah. Guru PAI harus mempunyai 6 potensi, satu diantaranya adalah kompetensi profesional, yang satu diantaranya adalah kemampuan dalam menggunakan teknologi. Untuk mendukung kompetensi profesional, hampir semua program studi pendidikan agama Islam, menyajikan mata kuliah media dan teknologi pembelajaran PAI dan Teknik aplikasi komputer dasar. Kompetensi profesional ini sangat teruji saat pandemi ini belangsung lama. Teknologi menguasai proses belajar mengajar, yang mengharuskan guru agama Islam menggunakan teknologi. kondisi ini harus dilaksanakan dengan segala keterbatasan dan kesiapan yang ada.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini memaksa guru PAI untuk segera beradaptasi dengan teknologi. Plafond yang biasa digunakan synchronous dan asynchronous, untuk

menjelaskan materi pelajaran guru menggunakan plafond zoom, google meet, dan untuk komunikasi sehari-hari menggunakan plafond WA atau Telegram. Kedua plafond ini menjadi trend saat PJJ mengingat wa sudah familiar di masyarakat, sementara zoom dan google meet penggunaannya sangat mudah, j. Dengan menggunakan synchronous dan asynchronous ini bisa menghemat quota, meski ada saja orangtua yang komplain ketika semua mata pelajaran kebetulan pada hari yang sama menggunakan plafond zoom dan google meet.

### **Pelaksana PJJ Pendidikan Karakter**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 44 (SMPN 44) kota Bandung mempunyai program khusus Pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diberlakukan untuk semua masyarakat sekolah. Konsep yang diusung berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang ditafsirkan oleh Tim Work SMPN 44 bahwa peserta didik harus mempunyai kemampuan intelektual dan karakter baik berdasarkan nilai-nilai agama dan kebangsaan. Untuk mencapai kemampuan intelektual dan karakter baik yang maksimal, sekolah mewujudkan melalui Gerakan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program sesuai dengan program pemerintah yaitu Gerakan Nasional Revolusi Mental, untuk memperkuat program ini, dibentuk RPJMN 2014-2019 merupakan program penguatan karakter pada anak-anak di usia sekolah

Gerakan Nasional Revolusi Mental ini merupakan program negara yang berlaku seluruh Indonesia, yang didasari dengan kenyataan bahwa di negara kita Indonesia terjadi beberapa hal yang bersifat radikal: paham negara khalifah, mengikisnya nilai-nilai kebangsaan yaitu nilai Pancasila dalam diri manusia Indonesia hari ini, kurangnya rasa cinta kepada tanah air.

Meskipun SMPN 44 adalah sekolah dibawah Kemendikbud, corak religious bagi sekolah ini bukan hal yang baru. KEkonsistenan dan keyakinan akan pentingnya menciptakan sekolah dan mementingkan penguatan pembiasaan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, selama kurang lebih 13 tahun menggiring SMPN 44 pada tahun 2019 mendapatkan penghargaan dari Dinas Pendidikan Kota Bandung sebagai Sekolah Religi. Meraih dan mempertahankan predikat sebagai Sekolah Religi bukan hal mudah, tanpa sebuah kebijakan dari seorang kepala sekolah, budaya ini sulit terbentuk. Peran kepala sekolah dalam memimpin dan mempertahankan budaya ini menjadi sangat penting.

Lokasi SMPN 44 berada di jantungnya kota Bandung, yaitu disekitar Gedung Sate yang merupakan Gedung pemerintahan provinsi Jawa Barat. Dikelilingi oleh masyarakat Elit Kota Bandung, nyaris di daerah ini berpenduduk anggota masyarakat yang sangat berkecukupan. Kebanyakan masyarakat yang menyekolahkan putra-putrinya berasal dari luar area sekolah ini. Sekolah ini diapit oleh dua sekolah yang didirikan oleh Yayasan keagamaan yaitu SD/SMP Kristen Yahya, dan SD/SMP Islam Istiqomah dan SMP swasta Taruna Bakti.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 44 Kota Bandung dibawah naungan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Konsep pembelajaran karakter PAI menjadi satu konsep pembiasaan sekolah. Pendidikan karakter yang dijadikan budaya di sekolah ini tidak terlepas dari konsep toleransi beragama, sehingga setiap agama bisa melaksanakan Pendidikan karakter sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Kondisi ini sangat menetralkan dan mendamaikan pemeluk agama di sekolah SMPN 44. Peserta didik yang beragama Nasrani, Budha, dan Khong Fu Tju mendapatkan Pendidikan karakter

langsung dari guru agama Nasrani, Budha dan Kong Fu Cu. Namun pembiasaan sekolah yang bersifat umum yaitu terkait dengan nilai bangsa dan budaya sunda diikuti semua peserta didik. Karena luasnya kajian budaya sekolah, pada artikel ini dibatasi pada Pendidikan karakter yang dibudayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Gerakan Penguatan Pendidikan karakter (PPK) merupakan gerakan massive dari Pemerintah menyongsong Generasi Emas Tahun 2045. Bagi SMPN 44 penguatan Gerakan karakter sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang terus dipertahankan sampai hari ini. Pendekatan konsep penguatan Pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan agama, yaitu agama Islam sebagai agama mayoritas di sekolah ini. Kesadaran akan pentingnya Pendidikan karakter melalui pembiasaan baik di kelas, di luar kelas masih di sekolah, dan di luar sekolah (intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler) merupakan kesadaran yang komprehensif. Kegiatan ini selaras dengan Visi misi SMPN 44 Mewujudkan warga SMPN 44 yang agamais, kreatif berkualitas dalam berprestasi, kreatif, inovatif, dan berwawasan lingkungan serta unggul dalam pembelajaran berbasis teknologi pada tahun 2020”

Pembiasaan Pendidikan karakter diimplementasikan bukan karena factor emotional tetapi berlandaskan Undang -Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, Visi misi kota Bandung, dan visi misi SMPN 45. Program pembiasaan ini juga di rencanakan dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan analisis lingkungan sekolah, strategis terhadap kondisi umum, hambatan yang mungkin muncul dan dihadapai, mempertimbangkan kebijakan serta program pemerintah dalam pembangunan Kota Bandung di bidang Pendidikan.

Bukan kendala yang berarti untuk melaksanakan pembiasaan baik, meskipun pandemi di awal 2020, yang berujung pada diberlakukannya sekolah di rumah, atau pembelajaran daring yang menggunakan bantuan jaringan internet. Program penguatan karakter di SMPN 44 terus berlanjut layaknya masa normal, yang dibagi menjadi dua waktu yaitu pembiasaan pagi, dan siang yang disesuaikan dengan waktu sekolah. Pembiasaan dilaksanakan melalui virtual meeting dengan menggunakan platform zoom, yang dilanjutkan melalui whatsapp. Kegiatan ini seperti layaknya kegiatan yang dilaksanakan secara offline, siswa mengabsen pada pagi hari, selanjutnya mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan yang sudah diprogramkan. Setiap harinya siswa melaksanakan serangkaian kegiatan yang sama. Penulis sertakan tiga table kegiatan.

**Tabel 3.**  
**Daftar Surat Yang Dibaca pada Kegiatan Harian**

No	Kegiatan Harian
1	Pembacaan Surat Al.fatihah
2	Pembacaan Sayyidul Istighfar
3	Pembacaan Shalawat Nariyah
4	Pembacaan Ayat Kursi
5	Pembacaan 3 ayat terakhir surat al.baqarah
6	Pembacaan Do'a nabi yunus
7	. Pembacaan Ayat trakhir surat al.hasy
8	Pembacaan Asmaul husna
9	Pembacaan Membaca 4 ayat surat yasin,Ar.Rahaman, Al-Waqiah dan Al- Mulk
10	Kultum yang disampaikan oleh perwakilan siswa atau siswi

Tabel 2.  
Penguatan Nilai pada Kegiatan Pembiasaan SMP Negeri 44 Bandung

No	Pembiasaan	Bentuk Kegiatan	Program Penguatan Nilai
1	Pembiasaan Harian	Pembiasaan pagi dan shalat dzuhur berjamaah	Menguatkan nilai <b>READY SMP Negeri 44 Bandung</b> sekaligus misi Kota Bandung untuk menciptakan masyarakat yang humanis dan agamis.
2		BTAQ (Baca Tulis Alquran)	Diisi dengan Tadarus Alquran sebanyak 20 ayat tiap pekannya dengan diikuti oleh seluruh siswa, kegiatan ini tentunya Menguatkan nilai <b>READY SMP Negeri 44 Bandung</b> sekaligus misi Kota Bandung untuk menciptakan masyarakat yang humanis dan agamis.
		Jl-TU (Sabtu Mengaji)	Walaupun kegiatan Sabtu Mengaji tidak diwajibkan untuk seluruh siswa muslim (hanya bagi yang berminat), kegiatan ini menguatkan kemampuan membaca dan menghafal al Quran dan sebagai perwujudan kecintaan terhadap agama.
	Pembiasaan Mingguan	Sholat jumat berjamaah	Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan kewajibannya yaitu sholat jumat dengan khotib yang berasal dari guru dan dari luar. Menguatkan nilai <b>READY SMP Negeri 44 Bandung</b> sekaligus misi Kota Bandung untuk menciptakan masyarakat yang humanis dan agamis.
		Mentah-Qu	Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis dan Jumat selepas siswa-siswi pulang sekolah. Diisi dengan Ziyadah (menambah), murajaah (mengulang-ulang) hafalan serta bagaimana adab terhadap Alquran. Tentunya kegiatan Menguatkan nilai-nilai keislaman siswa-siswi muslim SMP Negeri 44 Bandung. Selain itu, kegiatan ini menguatkan pula nilai Bandung Masagi sebagai perwujudan cinta agama.
3		Adiwiyata Sekolah	Adiwiyata Sekolah Kegiatan ini merupakan kegiatan yang merujuk pada sosialisasi Kang Pisman: Kang (kurangi) Pis (Pisahkan) Man (Manfaatkan) sampah. Upaya ini

		Sarapan Bersama	merupakan upaya untuk melatihkan siswa rasa empati dan peduli lingkungan Urgensi dari pentingnya sarapan pagi bergizi menjadi fokus kegiatan ini. Sarapan bersama ini merupakan kegiatan yang menguatkan nilai-nilai program Beas Beureum Kota Bandung.
	Pembiasaan Bulanan	Senam Pagi	Senam pagi yang dilaksanakan meliputi senam Bandung Masagi sebagai sosialisasi program Bandung Masagi.
		Jumat Bersih	Kegiatan ini menguatkan dari kegiatan sebelumnya, Adiwiyata Sekolah. Kegiatan Jumsih menekankan pada praktek kebersihan sebagai upaya menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
4	Pembiasaan Tahunan dan Kegiatan Insidental	Peringatan hari besar Islam dan kegiatan yang bersifat insidental/tentatif	

**Tabel 3.**  
**Kegiatan Tematik Pembiasaan Mingguan**

<b>Pekan Ke-</b>	<b>Kegiatan Tematik</b>	<b>Keterangan</b>
1	Adiwiyata Sekolah	Kegiatan adiwiyata sekolah yang dilaksanakan pada Jumat pekan pertama ini berorientasi pada pendidikan lingkungan. Kegiatan utama merujuk pada kebijakan program Kang Pisman Kota Bandung. Kegiatan ini dilaksanakan dibawah arahan pembina, Bapak M. Dadi Firdaus.
2	Sarapan Bersama	Seluruh siswa SMP Negeri 44 Bandung sarapan bersama makanan bekal yang dibawa masing-masing siswa. Bekal makanan dihimbau makana bergizi sesuai dengan program Isi Piringku. Kegiatan ini dilaksanakan lapangan sekolah.
3	Senam Pagi	Kegiatan senam pagi dilaksanakan di lapangan sekolah dipimpin oleh Guru PJOK dan Ibu Herlina sebagai penanggung jawab. Senam yang dilaksanakan terdiri atas Senam Demi Matahari dan Senam Bandung Masagi.
4	Jumat Bersih	Jumat Bersih (Jumsih) dilaksanakan seluruh siswa dengan membersihkan kelas masing-masing dan lingkungan di sekitar kelasnya. Kegiatan ini bertujuan untuk melaksanakan pendidikan karakter empati dan peduli

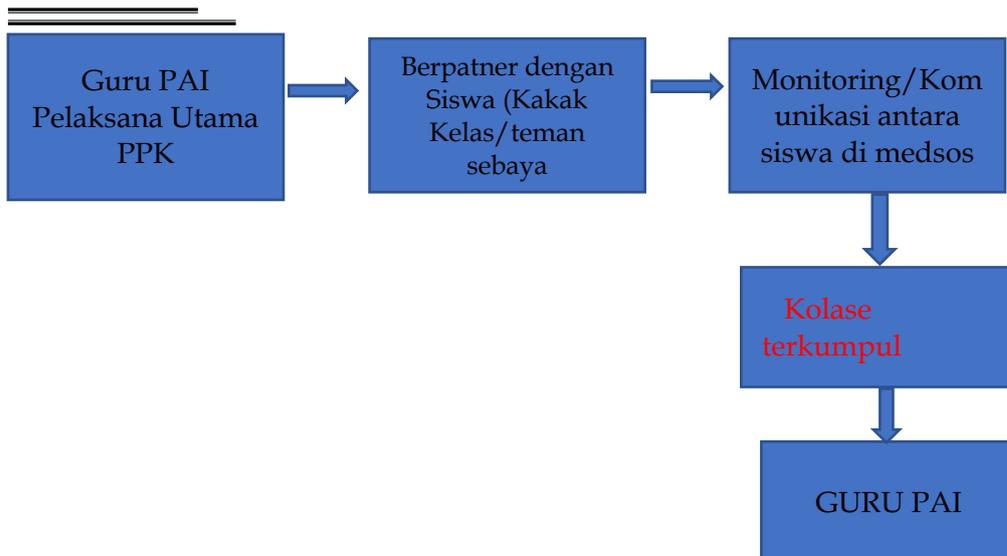
lingkungan khususnya kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Penanggung jawab kegiatan Jumsih adalah Ibu Oom Komala dengan dibantu oleh seluruh Wali Kelas dalam pelaksanaannya

---

Ketiga table di atas menjadi program yang tidak terpisahkan dari Pendidikan Agama Islam, yang selaras dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu membentuk manusia Insan Kamil yaitu manusia yang sempurna akal pikirannya, dan baik perbuatannya. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Islam membawa manusia menjadi manusia yang kaffah atau manusia sempurna, yaitu muslim yang sehat jasmani dan kuat, akal yang cerdas, pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah Swt. Terlaksananya program ini berdasarkan tidak semata atas inisiatif guru, namun sangat didukung oleh kebijakan teknis kepala sekolah, yang menjadikan Pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab semua civitas akademika, Realisasi dari kebijakan kepala sekolah dalam bentuk job desk setiap guru harus mengintegrasikan Pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampu.

Karena Pendidikan karakter ini mempunyai kolom penilaian khusus di raport siswa yaitu sikap social dan sikap spiritual, PPK ini harus diadakan evaluasi berupa penilaian. Evaluasi merupakan kegiatan akademik yang biasa, dan mejadi rangkaian akhir dari proses pembelajaran. Sikap social dan sikap spiritual sudah terpenuhi pada ketiga table PPK (penguatan Pendidikan karakter). Ole karena itu pelaksanaan program ini menjadi acuan dalam mengevaluasi sikap social, dan spiritual siswa.

Evaluasi sikap social dan spiritual yang dilaksanakan kreatif. Seperti juga pelaksanaan PPK secara offline, yang menyertakan siswa kelas yang lebih tinggi mampu memotivasi siswa untuk melaksanakan semua aktivitas meskipun secara daring. Sistem kreatif ini mengimplementasikan monitoring dan komunikasi dua arah. Monitoring secara umum dibawah pengawasan langsung guru PAI, dan monitoring secara khusus melalui personal touch dilaksanakan oleh kakak kelas atau teman sebaya. Komunikasi dua arah menjadi motode yang efektif siswa di rumah berinteraksi layaknya sekolah offline, berkomunikasi dengan guru PAI dan guru bidang studi, dan berkomunikasi dengan kakak tingkat dan teman sebayanya. Siswa yang memonitoring diberi tugas untuk mengolektifkan tugas harian siswa yang sebelumnya sudah diberikan oleh guru. Tugas ini berupa foto-foto kegiatan yang didesain apik menggunakan digital aplikasi sesuai dengan selera siswa. Kumpulan foto kegiatan setiap siswa ini disebut kolase. Kolase in dikumpulkan siswa kepada mentor yaitu kakak kelas atau teman sebayanya. Saat pengumpulan kolase inilah terjadi komunikasi yang rilek. Komunikasi rileks ini memberikan kesan seolah-olah sedang terjadi sekolah offline, dan tidak hanya itu, ini memotivasi siswa untuk menyelesaikan kolase. Mentor dengan menggunakan media what up mengumpulkan tugas, dan diserahkan kepada guru PAI dan PPKN untuk selanjutnya dijadikan bahan evaluasi diakhir pembelajaran. Perjalanan kolase ini tidak sampai pada guru PAI dan PPKN saja, namun dijadikan materi laporan terlaksananya PPK kepada Dinas Pendidikan Kota Bandung. Selanjutnya kolase ini sebagai bukti terlaksananya PPK di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Bandung.



**Gambar 1.**  
**Alur Komunikasi dan Monitoring**

### **Pembahasan**

Program yang direncanakan dan saat ini sedang berjalan merupakan program pendidikan karakter yang selaras dengan visi sekolah yaitu membentuk karakter siswa. Program ini tidak hanya menjadi visi sekolah, juga selaras dengan keinginan orangtua siswa, dan sangat membantu orangtua siswa dalam membimbing nilai-nilai keislaman anak-anak mereka di rumah. Pendidikan karakter yang biasanya dilaksanakan oleh siswa di sekolah, pada masa pandemi ini dilaksanakan di rumah. Orangtua menjadi guru utama bagi siswa, sementara guru sekolah menjadi guru kedua.

Pelaksanaan program pendidikan karakter di rumah menuai beberapa kendala, pertama secara ekonomis adalah sinyal dan kuota. Kendala ini terkait juga dengan lesunya perekonomian, yang berdampak pada perekonomian orangtua siswa, kedua kendala dari aspek pembelajaran, yaitu penyerapan terhadap materi yang disampaikan secara daring kurang bisa diterima secara utuh oleh siswa, ketiga turunnya motivasi belajar siswa, keempat sulitnya mengevaluasi pembelajaran terutama Pendidikan karakter. Namun demikian menurut penelitian dari Iqbal yang dikemukakan di atas tujuan dan evaluasi pembelajaran kognitif relatif lebih mudah untuk dilaksanakan melalui *zoom meeting*, *Google Class room*, *google form* atau media social lainnya. Hanya saja untuk evaluasi pembelajaran di ranah afektif dan psikomotorik terkendala terbatasnya pantauan guru terhadap pelaksanaan pembiasaan di rumah. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah yang berpindah ke rumah mengurangi beberapa hal diantaranya pelaksanaan pembiasaan berjamaah, keteladanan para guru di sekolah, keteladanan siswa rohis dan OSIS, motivasi dari teman sebaya. Sehingga siswa dengan mudah mengikuti semua aktivitas pembiasaan.

Penyatuan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam perspektif isi banyak kesamaan. Terutama materi akhlak, sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa, materi fiqih sangat relevan dengan disiplin beribadah dan membersihkan diri, materi Al-Quran memperkuat keteguhan aqidah. Oleh karena itu tidak ada perdebatan lagi tentang mengapa pendidikan karakter masuk pada mata pelajaran PAI. Meskipun PAI memuat Pendidikan karakter, ada dua mata pelajaran yang selalu mengiringi yaitu PPKN dan Bimbingan konseling. Guru PPKN Penguatan karakter kebangsaan. Guru Bimbingan konseling fokus pada antisipasi, dan mengatasi kasus khusus baik itu yang terjadi pada kesulitan belajar, maupun kasus yang terkait dengan lingkungan sekolah lainnya.

Penelitian ini dibatasi pada pendidikan karakter Islami yang diamanahi pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini dibatasi pada pendidikan karakter Islami yang diamanahi pada mata pelajaran PAI.

Sekolah untuk mencapai program yang sudah dipaparkan di atas melakukan usaha yang maksimal, *pertama* mendesain sedemikian rupa untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang Islami yang meliputi pengkondisian lingkungan sekolah yang bersih, rapi, perilaku disiplin dari satpam, sampai ke pucuk pimpinan, *kedua*, penkondisian karakter Islami juga diinternalisasikan oleh guru mata pelajaran lainnya misalnya sains, *ketiga* keteladanan, setiap guru baik itu guru mata pelajaran, guru kelas, dan tenaga pendidikan harus menunjukkan sikap baik. Selaras dengan pernyataan Lickona bahwa Pendidikan Karakter perlu penguatan dan motivasi yang terus menerus kepada siswa dan orang dilingkungannya untuk berbuat baik, melalui pengetahuan tentang nilai dan perbuatan baik (Lickona, 2012). Oleh karena itu pendidikan karakter dalam proses pembelajaran harus menyelaraskan pengetahuan (kognitif), afektif dan praktik (psikomotorik), sehingga nilai dan sikap baik ini terus menerus dapat dikembangkan

Pernyataan Lickona diperkuat lagi dalam konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam Aan Hasanah mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan satu usaha yang konsisten dan tersistematis untuk menanamkan dan mengembangkan kualitas karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, budaya dan falsafah negara yang diinternalisasikan oleh siswa pada perilaku sehari-hari (Hasanah, n.d.). Kemudian beliau pun menegaskan bahwa dalam penyelenggaraan program pendidikan karakter dilingkungan pendidikan terjadi proses internalisasi nilai-nilai melalui lima indikator penting yaitu pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, disiplin kepatuhan pada aturan.

Program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sudah direncanakan dan sedang berjalan hingga saat ini merupakan program yang terkait dengan nilai-nilai karakter yang berdasarkan konsep agama Islam. Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus adalah ibadah harian, sunnah, dan mencintai Al-Quran melalui program pembinaan baca Al-Quran, tajwid dan menghafal Al-Quran, sholat wajib dan sunnah berjamaah. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembiasaan nilai-nilai karakter baik pada disiplin dan kepatuhan untuk menjalankan ibadah sehari-hari yang merupakan internalisasi nilai-nilai hidup seorang muslim. Penguatan nilai-nilai agama seperti yang dijelaskan di atas meliputi diantaranya shalat berjamaah, diselaraskan dengan penguatan nilai-nilai budaya diantaranya lingkungan bersih, dan program adiwiyata dan nilai-nilai kepribadian yang mandiri diantaranya senam pagi, dan sarapan bersama. Pelaksanaan program ini dilaksanakan secara virtual, para siswa belajar dari rumah yang secara otomatis diawasi oleh orangtua.

Pandemi ini memotivasi guru untuk kreatif, baik dalam perencanaan program, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran terlebih guru PAI dalam hal ini terlaksananya Program Pendidikan Karakter (PPK). Kreativitas yang diciptakan oleh tim guru di SMPN 44 dalam evaluasi Pendidikan karakter memberikan peluang pada siswa aktif di Rohis dan Osis untuk mengkoordinir teman-temannya melalui media social whats up. Ini mengkondisikan imajinasi siswa yang berada di rumah seolah-olah sekolah *offline* betul berjalan. Pembelajaran jarak jauh ini akhirnya terlaksana juga dengan semua keterbatasan. Terbitnya kurikulum darurat memberikan legitimasi pada guru untuk membuat rencana pembelajaran yang membatasi materi pada pokok bahasan, menciptakan suasana pembelajaran daring dengan menyenangkan, dan waktu pelaksanaan yang singkat.

Proses dalam evaluasi PPK seperti dikemukakan di hasil penelitian melalui hasil kolase siswa. Kolase merupakan kumpulan foto kegiatan siswa. Siswa mengumpulkan foto kegiatan melalui kakak kelas,..teman sebaya yang menjadi mentor mereka. Mentoring yang dilaksanakan oleh guru dibantu oleh siswa membuka forum dial di atas melalui kolase. Melalui daring, penyelenggaraan evaluasi bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun selama ada koneksi internet lancar. Evaluasi ini dilakukan untuk mengisi dua kompen penilaian social dan spiritual. Tes atau penilaian merupakan alat untuk mengukur sesuatu dengan aturan yang sudah memenuhi kaidah penilaian yang disepakati (Suharsimi Arikunto, 2016).

## **SIMPULAN**

Pada pelaksanaan pembiasaan program pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI, sekolah melakukan penilaian langsung pada siswa. Penilaian langsung ini dilaksanakan pada saat kegiatan yang dilaksanakan secara virtual, melalui tatap muka virtual baik itu melihat langsung kegiatan siswa, atau bertanya langsung kepada siswa tentang apakah siswa sudah, atau sedang melaksanakan ibadah yang sesuai dengan buku panduan. dilakukan atau tidaknya Kegiatan membaca Al-Quran, sholat wajib dan sunnah berjamaah, dilaksanakan oleh siswa dari rumah. Guru memberikan jadwal pelaksanaan program kepada siswa dan orangtua siswa. Pengkondisian sekolah disesuaikan dengan waktu sekolah *offline* melalui jadwal yang sudah ditentukan. Pembiasaan dilaksanakan dari rumah yang didampingi oleh orang tua atau pun pendamping terdekat. Pelaksanaan shalat wajib dan dhuha berjamaah dilaksanakan secara zoom serentak dengan mengikuti petunjuk dari guru. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter mempunyai 3 program unggulan yaitu program harian, mingguan, dan bulanan. Aktor pelaksana PPK ini adalah Guru PAI, PPKN, Bimbingan Konseling, dibantu oleh siswa Rohis dan Osis SMPN 44 Bandung. Sistem evaluasi Pendidikan karakter ini melalui monitoring sebaya, melalui pengumpulan karya siswa yang disebut kolase yang berisi foto-foto kegiatan tiap hari. Proses ini disebutkan dalam penelitian Schildkamp sebagai *asessment for learning* Kolase ini dikumpulkan kepada siswa Rohis dan Osis yang dipercaya Guru untuk melaksanakan monitoring, kemudian diserahkan kepada guru PAI. Sebagai Lembaga Pendidikan dibawah Dinas Pendidikan Kota Bandung yang konsisten melaksanakan Pendidikan Karakter, SMPN 44 menjadikan kolase bukti pelaksanaan Pendidikan karakter sudah dilaksanakan dengan baik. Selama pembelajaran daring, berdasarkan data nilai akhir semester lalu nilai social dan spiritual, semua siswa mendapatkan nilai baik dan sangat baik.

## **REFERENSI**

### **Surat Kabar Elektronik**

<https://riaupos.jawapos.com/pendidikan/09/08/2020/236189/kreativitas-guru-pendidikan-agama-islam-di-masa-pandemi-covid19.html>

<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/berita-197-guru-pai-harus-kreatif-di-masa-pendemik.html>

### **Buku**

Hasanah, A. (n.d.). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (2012th ed.). Bandung: Insan Komunika.

Depdiknas. *Penilaian Tingkat Kelas* (2002). Jakarta: Pendidikan Nasional.

- Muller, D. J. (1985). *Measuring Social Attitude*,. New York: Teacher College Press
- John W. Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Thomas Lickona, *Education for Character*, (2012), Jakarta, Bumi Aksara

### Jurnal

- Ahmad, I. F. (2020). ASESMEN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA DARURAT PENYEBARAN CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19) DI INDONESIA. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33650/pjp.v7i1.1136>
- Arita Marini, D. S. & I. M. (2018). Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture. *Journal of Social Studies Education Research*, 4, 274.
- Dalmeri, D. (2014). PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*.
- Depdiknas. *Penilaian Tingkat Kelas* (2002). Jakarta: Pendidikan Nasional.
- Hasanah, A. (n.d.). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (2012th ed.). Bandung: Insan Komunika.
- Ikhya Ulumudin. (2019). THE IMPLEMENTATION OF ATTITUDE ASSESSMENT IN CURRICULUM 2013 AT ELEMENTARY SCHOOLS. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 1.
- Iman Santoso. (2012). PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING BERWAWASAN INTERKULTURAL. *Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 96.
- Kazimirov A.N. (2018). Education at university and industry 4.0. Proceedings of 2018 Global Smart Industry Conference. In *Education at university and industry 4.0. Proceedings of 2018 Global Smart Industry Conferenc* (pp. 1-6). Rusia: IEEE.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muller, D. J. (1985). *Measuring Social Attitude*,. New York: Teacher College Press.
- Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ratna Megawangi. (2007). *Pengembangan Program Pendidikan Berkarakter di Sekolah; Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bogor. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>
- Rockenbach, A. N. (2020). Character Education for the Public Good: The Evolution of Character Capacities in and Beyond College. *Journal of College and Character*. <https://doi.org/10.1080/2194587x.2019.1696834>
- Schildkamp, K., van der Kleij, F. M., Heitink, M. C., Kippers, W. B., & Veldkamp, B. P. (2020). Formative assessment: A systematic review of critical teacher prerequisites for classroom practice. *International Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101602>
- Sokip, Akhyak, Soim, Tanzeh, A., & Kojin. (2019). Character building in islamic society: A case study of muslim families in tulungagung, East Java, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.